

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, maka akan dicantumkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Faqih Supandi, Eeng Juli Efrianto, dan Istiadah, dengan judul “Efektivitas Nelayan Kecamatan Puger Dalam Peningkatan Produktivitas Penangkapan Ikan Perspektif Ekonomi Islam” pada tahun 2021, penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif yaitu, produktivitas nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember hanya menggunakan jaring dan menambah jumlah hari untuk melaut, hal ini menunjukkan bahwa nelayan tidak berdiar di terhadap kerjanya. Selain itu cara nelayan dalam menjaga kesegaran ikan dengan menggunakan es tanpa bahan kimia lain yang akan merugikan manusia merupakan bukti nelayan mematuhi aturan syariat islam dalam berproduksi, sehingga produktivitas kerja dalam meningkatkan penangkapan ikan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember sejalan dengan ekonomi islam karena tidak adanya hal yang melanggar syariat islam dalam mengelola sumber daya laut yaitu tanpa melakukan pengrusakan terhadap alam untuk menangkap ikan.

Perbedaan antara keduanya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan oleh Ach. Faqih Supandi, Eeng Juli Efrianto, dan Istiadah yang berlokasi di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ach. Faqih Supandi, Eeng Juli Efrianto,

dan Istiadah yaitu meneliti tentang efektivitas nelayan dalam meningkatkan produktivitas penangkapan ikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfa FP. Nelwan, Sudirman, Mukti Zainuddin, dan Muh. Kurnia, dengan judul “Produktivitas Penangkapan Ikan Pelagis Besar Menggunakan Pancing Ulur Yang Berpangkalan Di Kabupaten Majene” pada tahun 2015, penelitian ini menggunakan metode analisis statistik nonparametrik Friedman digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan produktivitas penangkapan yaitu, produktivitas penangkapan ikan pelagis besar menggunakan pancing ulur menunjukkan kecenderungan menurun seiring dengan bertambahnya lama waktu pemancingan. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan produktivitas penangkapan diantara ketiga jenis ikan pelagis besar. Rata-rata produktivitas penangkapan terbesar adalah ikan cakalang dibandingkan tongkol dan tuna ekor kuning.

Perbedaan antara keduanya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan oleh Alfa FP. Nelwan, Sudirman, Mukti Zainuddin, dan Muh. Kurnia berlokasi di Kabupaten Majene dan pada penelitian yang dilakukan Alfa FP. Nelwan, Sudirman, Mukti Zainuddin, dan Muh. Kurnia penangkapan ikan menggunakan pancing ulur.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfa FP. Nelwan, Sudirman, Mukti Zainuddin, dan Muh. Kurnia yaitu sama sama meneliti produktivitas penangkapan ikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Obed Metekohy, dengan judul, “Analisis Pengaruh Karakteristik Teknis Desain Terhadap Proses Setting Kapal Pukat Cincin Di Maluku” pada tahun 2019, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu karakteristik teknis desain nilai perbandingan ukuran utama lebar dan tinggi geladak (B/D)

lebih kecil 79% dari standar yang ditetapkan sangat berpengaruh pada stabilitas kapal pada saat setting alat tangkap. Karakteristik stabilitas statis kapal 16 GT baik setelah melalui pengujian stabilitas dimana luas dibawah kurva : $GZ 0^\circ - 30^\circ = 0.148 \text{ m.rad}$, $GZ 0^\circ - 40^\circ = 0.231 \text{ m.rad}$, $GZ 30^\circ - 40^\circ = 0.08 \text{ m.rad}$, $GZ > 30^\circ = 0.36 \text{ m}$, GZ_{max} pada sudut $30^\circ = 33^\circ$ & $G_{\text{Mo}} = 0.77 \text{ m}$.

Perbedaan antara keduanya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan oleh Obed Metekohy berlokasi di Maluku, pada penelitian yang dilakukan Obed Metekohy menggunakan metode kuantitatif dan pada penelitian Obed Metekohy berfokus pada pengaruh karakteristik terhadap proses setting kapal.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Obed Metekohy yang menjadi objek penelitian yaitu kapal pukat cincin.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Martha Masrun, Nurdin Jusuf, dan Otniel Pontoh, dengan judul, “Kontribusi Usaha Kapal Pukat Cincin (*Purse seine*) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kelurahan Tumumpa Dua Kecamatan Tuminting Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara” pada tahun 2017, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Jumlah penduduk Kelurahan Tumumpa Dua, Kecamatan Tuminting, Kota Manado sebanyak 3,479 orang yang terdiri dari 1.749 orang laki-laki dan 1.730 orang perempuan. Jumlah tenaga kerja nelayan pukat cincin (*Purse seine*) dengan ukuran kapal yang berbeda-beda banyak tenaga kerja yang dipakai yaitu rata-rata 30 tenaga kerja. Tingkat pendidikan tenaga kerja nelayan pukat cincin (*purse seine*) masih relatif rendah, dimana dari 260 tenaga kerja yang ada terdapat 116 tenaga kerja yang hanya tamatan SD dengan persentase 45%. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha pukat cincin (*Purse seine*) termasuk pada usia

produktif dan pengalaman tenaga kerja nelayan pukat cincin (*purse seine*) sudah cukup terampil.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Martha Masrun, Nurdin Jusuf, dan Otniel Pontoh yaitu fokus penelitian yang terfokus pada kontribusi usaha kapal pukat cincin terhadap penyerapan tenaga kerja dan lokasi penelitian yang dilakukan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Martha Masrun, Nurdin Jusuf, dan Otniel Pontoh yaitu yang menjadi objek penelitian yaitu kapal pukat cincin.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli R. Otoluwa, Aziz Salam, dan Alfi Sahri Baruadi dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Pukat Cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo” pada tahun 2014, penelitian ini menggunakan metode random sampling yang pengambilan datanya secara acak. Berdasarkan kriteria UMK dan Bappenas tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo rata-rata 46.15% keluarga sejahtera, dan 53.85% keluarga yang kesejahteraannya masih rendah. Hal-hal yang dapat disarankan adalah: 1) Untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo perlu adanya usaha sampingan dari anggota keluarga. 2) Kepada pemerintah khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan, agar memberikan bantuan berupa pengadaan kapal penangkap ikan, penyuluhan kepada masyarakat nelayan buruh pukat cincin, seperti metode penangkapan ikan, wirausaha perikanan, tata cara pengelolaan keuangan untuk kesejahteraan keluarga.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Fadli R. Otoluwa, Aziz Salam, dan Alfi Sahri Baruadi yaitu fokus penelitian yang terfokus pada tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin dan menggunakan metode penelitian metode random sampling yang pengambilan datanya secara acak.

Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan Fadli R. Otoluwa, Aziz Salam, dan Alfi Sahri Baruadi yaitu sama sama meneliti yang menjadi objek penelitian nelayan pukat cincin.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Efektivitas

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Ketika sebuah organisasi mencapai tujuannya, ia telah berfungsi secara efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan efek dan dampak (*outcomes*) hasil program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi produk yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditentukan, maka akan semakin efisien proses kerja suatu unit organisasi (Mardiasmo 2017:134).

Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan dilakukan dan sejauh mana orang menghasilkan hasil yang diharapkan. Artinya, jika suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan rencana dari segi waktu, biaya, dan kualitas, maka dapat dikatakan efektif. (Ravianto 2014:11).

Internalisasi menjadi identitas dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, keahlian, norma, kebiasaan yang diterapkan dalam menjalankan pekerjaannya, serta menjadi pedoman atau referensi di dalam masyarakat nelayan. Pola usaha dan produksi sebagian besar nelayan bersifat subsisten, dan kekerabatan. Kegiatan usaha menangkap ikan dilakukan dengan cara tradisional dan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Thomas & Sulistiono 2017:120).

2.2.2 Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi melakukan penangkapan ikan/binatang

air/tanaman. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan (Bambang, Riyanto, 2013:45).

Nelayan diartikan secara luas lagi yaitu bukan berarti mereka hanya menggantungkan diri menjadi nelayan untuk mengatur hidupnya dengan cara mencari ikan dilaut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya akan tetapi juga orang-orang internal dalam lingkungan itu (Ali Imron 2012:24).

Nelayan sebagai salah satu faktor dari unit-unit penangkapan ikan, sangat berperan dalam melakukan kegiatan usaha penangkapan ikan di laut. Terutama dalam mengelola faktor-faktor yang tergabung dalam satu unit penangkapan sehubungan dengan tujuan pemanfaatan sumberdaya perikanan itu sendiri. (Sudirman dan Mallawa, 2012).

Nelayan dapat dibagi menjadi 4; nelayan pemilik (juragan), penggarap (pekerja/buruh harian) dan nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan gendong (nelayan pengangkut) dan perusahaan/industri perikanan; (1) Pemilik Penangkapan Ikan (juragan), adalah orang yang melakukan usaha penangkapan ikan dengan hak atau menguasai perahu/perahu dan/atau alat penangkapan ikan yang digunakan untuk menangkap ikan; (2) Nelayan penggarap (pekerja atau pekerja) adalah orang yang menyediakan tenaga atau kemampuannya untuk menangkap ikan, umumnya membentuk satu kelompok dengan yang lain dengan memberikan gaji berdasarkan untuk hasil penjualan ikan yang ditangkap. Nelayan dapat saja menjadi buruh pada juragan yang tidak berdiam pada wilayah, karena pada umumnya buruh mereka akan mencari juragan yang memiliki sifat royal (mudah memberi uang/barang) dalam pemenuhan kebutuhan selama mereka menjadi buruh dan bersifat adil dalam pembagian hasil tangkapan. Nelayan penggarap ini dapat saja bekerja pada kapal yang memiliki waktu penangkapan ikan yang lama di laut,

sehingga nelayan penggarap ini kadang tidak dapat ditelusur keberadaannya; (3) nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional, hanya adanya program modernisasi / motorisasi perahu dan alat tangkap maka tidak lagi bergantung secara eksklusif pada perahu dan alat tradisional penangkapan ikan dari yang konvensional, tetapi juga menggunakan mesin diesel atau, sehingga cakupan daerah penangkapan sedikit lebih luas atau; (4) Nelayan tradisional adalah orang-orang yang mata pencahariannya, penangkapan ikan menggunakan perahu dan alat tangkap sederhana (tradisional). Karena terbatasnya jumlah perahu dan alat tangkap, maka jangkauan daerah penangkapannya pun terbatas, umumnya hanya 6 mil laut dari pantai. Nelayan tradisional ini biasanya merupakan nelayan turun temurun yang mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Shinta Septiana 2018:17).

2.2.3 Pukat Cincin

Pukat cincin (*Ring seine*) adalah peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis yang membentuk gerombolan. Kapal ikan tipe pukat cincin mempunyai prinsip penangkapan dengan cara melingkari gerombolan ikan dengan jaring. Pada bagian bawah jaring dikerucutkan dengan cara menarik tali kerut guna memperkecil ruang lingkup gerak ikan, sehingga ikan tidak dapat meloloskan dirinya, tertangkap dan terkumpul pada kantongnya. Dalam rancang bangun kapal ikan, kelaiklautan dan kenyamanan nelayan merupakan hal utama yang harus diperhatikan yaitu dengan turut meningkatkan kemampuan stabilitas kapalnya. Di Indonesia sebagai standar peraturan desain, pembuatan dan pengawasan kapal diatur dan ditentukan oleh Biro Klasifikasi kapal Indonesia. BKI adalah badan teknik yang melakukan kegiatan dalam bidang pengawasan terhadap kapal-kapal baik yang sementara

dibangun maupun untuk kapal kapal yang sudah beroperasi (Obed Metekohy 2019:9).

Pukat cincin (*Purse seine*) dibuat dengan dinding jaring yang panjang, dengan panjang jaring bagian bawah sama atau lebih panjang dari bagian atas. Dengan bentuk kontruksi jaring seperti ini, tidak ada kantong yang berbentuk permanen pada jaring pukat cincin (*Purse seine*). Karakteristik jarring pukat cincin (*Purse seine*) terletak pada cincin yang terdapat pada bagian bawah jaring (Hety dkk, 2012:163).

Purse seine adalah alat penangkap ikan yang bagian utamanya adalah jaring, dipergunakan untuk menangkap ikan pelagis besar atau ikan pelagis kecil sesuai dengan ukuran dan jumlah yang banyak. Alat penangkap ikan jenis *Purse seine* terdiri dari kantong (*bag, bunt*), badan jaring, tepi jaring, pelampung (*float*), tali pelampung (*float line*), sayap (*wing*), pemberat (*sinker lead*), tali penarik (*purse line*), tali cincin (*tali kang*), cincin (*ring*), dan *selvage*. Ikan yang menjadi tujuan penangkapan dari *Purse seine* adalah ikan – ikan pelagis yang membentuk gerombolan/kawanan berada dekat permukaan air (*sea surface*). Sangat diharapkan pula densitas *shoal* (gerombolan/kawanan) tersebut tinggi, yang berarti jarak ikan dengan ikan yang lainnya harus sedekat mungkin (Pusat Pendidikan Kelautan Dan Perikanan 2012:3).

Purse seine dinamakan demikian karena sifat alat tangkap yang menggurung gerombolan kemudian tali kerut ditarik sehingga jaring membentuk kantong yang besar, sehingga ikan-ikan terkurung (Rahmat, Bambang:2017).

Pukat cincin (*Purse seine*) merupakan alat tangkap yang efektif dalam menangkap ikan. Pengembangan metode penangkapan berdasarkan karakteristik kapal, faktor teknis yang mempengaruhi hasil tangkapan terhadap kedalaman renang ikan pelagis pada sebaran vertikal.

2.2.4 Produktivitas Penangkapan Ikan

Kelayakan produktivitas tercermin pada besarnya produksi, kualitas produk, efektivitas dan efisiensi serta realisasi kepuasan para pekerja pada tingkat maksimal. Karena itu, sebaiknya masyarakat diarahkan pada perkembangan pribadi yang produktif sehingga kelayakan produksi dapat tercapai (Edy Sutrisno 2012:104).

Produktivitas penangkapan ikan adalah ukuran kemampuan produksi suatu alat tangkap dalam satuan upaya penangkapan ikan. Penelitian produktivitas penangkapan diukur berdasarkan perbandingan jumlah hasil tangkapan dengan lama waktu pemancingan (Alfa FP, dkk 2015:133).

Produktivitas penangkapan ikan merupakan kemampuan kapal penangkap untuk menghasilkan ikan target penangkapan dalam satu tahun. Produktivitas suatu usaha penangkapan dapat menjadi tolak ukur pemanfaatan suatu sumberdaya ikan (Titien Sofiati & Djainudin Alwi 2019:85).

Ilmu ekonomi produktivitas kerja merupakan rasio antara hasil kegiatan (*output*) dengan pengorbanan (*input*) untuk menghasilkan produk tersebut. Sebelum memikirkan apakah suatu tindakan telah dilakukan dengan efektif dan efisien, maka harus diyakini terlebih dahulu bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang produktif. Secara kuantitatif, analisis produktivitas seringkali didasarkan pada hasil perbandingan antara input dan output. Produktivitas sering dibandingkan dengan standar yang sudah ditentukan sebelumnya, apabila lebih banyak pengeluaran yang dihasilkan dari jumlah masukan yang sama atau masukan yang lebih sedikit dapat dipergunakan untuk mendapatkan pengeluaran yang sama, produktivitas diperbaiki. Sebagai konsekuensinya, produktivitas yang lebih baik merupakan ukuran yang berharga dengan seberapa baik sumberdaya yang dipergunakan dalam masyarakat. Hal itu berarti lebih sedikit masukan yang diperlukan untuk

menghasilkan pengeluaran. Lebih sedikit pemborosan dan lebih baik konservasi sumberdaya (Wibowo 2012:109).

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa produktivitas menggambarkan potensi atau peluang, persepsi dan kreativitas seorang yang senantiasa ingin menyumbangkan kemampuannya agar bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, sehingga seorang yang produktif adalah orang yang dapat memberikan sumbangan yang nyata dan berarti bagi lingkungan sekitarnya, imaginative dan inovatif dalam mendekati persoalan hidup seperti kecerdasan atau kreatif dalam mencapai tujuan hidup. Pada saat bersamaan orang seperti itu selalu bertanggung jawab dan responsive dalam hubungannya dengan orang lain atau kepemimpinan. Karyawan seperti ini merupakan aset organisasi, yang selalu berusaha meningkatkan diri dalam organisasinya, dan akan menunjang pencapaian tujuan produktivitas organisasi.

Produktivitas tenaga kerja dapat digambarkan dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{keluaran (output)}}{\text{masukan (input)}}$$

Keterangan: Output= jumlah produksi

Input= Jumlah Karyawan

Seorang karyawan atau tenaga kerja dinilai produktif apabila menghasilkan output yang lebih besar dari karyawan lainnya untuk satuan waktu yang sama. Dan dapat juga dikatakan bahwa karyawan menunjukkan tingkat produktivitas yang ditentukan dalam satuan waktu yang lebih singkat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja karyawan, karyawan akan bekerja dengan produktif atau tidak, tergantung pada motivasi, kepuasan kerja, tingkat stress, kondisi fisik pekerjaan sistem kompensasi, desain pekerjaan, dan aspek-aspek ekonomi, teknik serta perilaku lainnya. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi

produktivitas karena fungsi personalia yang dapat memilih faktor-faktor peningkatan yang sesuai dengan situasi tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja karyawan sebagai berikut:

1. Pelatihan

Latihan kerja dimaksudkan untuk melengkapi karyawan dengan keterampilan dan cara-cara yang tepat untuk menggunakan peralatan kerja. Karena dengan latihan berarti para karyawan belajar untuk mengerjakan sesuatu dengan benar-benar dan tepat, serta dapat memperkecil dan meninggalkan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan.

2. Mental dan kemampuan fisik karyawan

Keadaan mental dan fisik karyawan yang merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi perhatian bagi organisasi, sebab keadaan fisik dan mental karyawan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produktivitas kerja karyawan.

3. Hubungan antara atasan dan bawahan

Hubungan atasan dan bawahan akan mempengaruhi kegiatan yang dilakukan sehari-hari, bagaimana pandangan atasan dan bawahan, sebagaimana bawahan diikut sertakan dalam penentuan tujuan. Dengan demikian jika karyawan diperlakukan secara baik oleh atasan atau adanya hubungan baik antara karyawan dengan atasan, maka karyawan akan berprestasi dengan baik pula dalam proses produksi, sehingga akan mempengaruhi tingkatan produktivitas kerja. (Edy Sutrisno, 2012)

Terdapat beberapa cara dalam meningkatkan produktivitas yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan program reduksi biaya

Reduksi biaya berarti dalam menghasilkan output dengan kuantitas yang sama kita menggunakan input dalam jumlah

yang lebih sedikit. Sehingga peningkatan produktivitas menggunakan program reduksi biaya berarti output yang tetap dibagi dengan input yang lebih sedikit.

2. Mengelola pertumbuhan

Peningkatan produktivitas dengan cara mengelola pertumbuhan berarti kita meningkatkan output dalam kualitas yang lebih besar melalui peningkatan penggunaan input dalam kuantitas yang lebih kecil, artinya output meningkatkan lebih banyak, sedangkan input lebih sedikit.

3. Bekerja lebih tangkas

Akan dapat meningkatkan produktivitas, jadi produksi meningkat hanya jumlah input tetap sehingga akan diperoleh biaya produksi per unit output yang rendah.

4. Mengurangi aktivitas

Melalui pengurangan sedikit output dan mengurangi yang banyak input yang tidak perlu akan meningkatkan produktivitas.

5. Bekerja efektif

Peningkatan produktivitas melalui jalur ini adalah cara meningkatkan output, tetapi akan mengurangi penggunaan input.